

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga yang menjadi pilar penting di dalam sistem keuangan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain berfungsi sebagai penghimpunan dana dari pihak ketiga, bank juga memiliki fungsi sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Kegiatan penyaluran dana dalam bentuk kredit ini menjadikan bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan sektor riil seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan utama perbankan yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit, yang sekaligus menjadi sumber pendapatan utama bank melalui bunga pinjaman. Menurut Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat (2010), kredit merupakan penyediaan uang yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Namun kegiatan penyaluran kredit ini tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya yaitu risiko kredit. Menurut Andrianto (2020), risiko kredit merupakan risiko utama yang dihadapi oleh bank dikarenakan sebagian besar aset bank berbentuk kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Risiko ini muncul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok

maupun bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kondisi tersebut dikenal sebagai kredit bermasalah (*non-performing loans*), yaitu kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran atau bahkan gagal bayar.

Dalam praktik perbankan, kredit bermasalah memiliki hubungan yang sangat erat dengan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah mencakup kredit dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan. Semakin tinggi NPL, maka semakin rendah kualitas kredit bank dan semakin besar risiko yang dihadapi (Andrianto et al., 2019). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, ditetapkan bahwa BPR dapat dikategorikan dalam kondisi sehat apabila rasio NPL berada pada tingkat kurang dari atau sama dengan 5%. Namun apabila rasio NPL melebihi batas tersebut, maka BPR dikategorikan dalam kondisi tidak sehat dan perlu melakukan upaya perbaikan atas pengelolaan risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya NPL pada dasarnya mencerminkan meningkatnya kredit bermasalah yang terjadi pada bank.

Tingginya kredit bermasalah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kinerja serta keberlangsungan operasional bank. Kredit bermasalah dapat menyebabkan bank tidak memperoleh pendapatan bunga secara optimal, sehingga laba yang didapat bank menjadi menurun. Selain itu, bank diwajibkan membentuk cadangan kerugian penurunan nilai kredit yang lebih besar, yang secara langsung mengurangi laba bahkan dapat menyebabkan kerugian (Andrianto et al., 2019).

Tingginya kredit bermasalah juga dapat mengganggu likuiditas bank dikarenakan arus masuk dari pembayaran angsuran debitur menjadi terhambat, padahal arus kas tersebut diperlukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, membiayai operasional, serta untuk menyalurkan kredit kembali kepada masyarakat.

Kredit bermasalah yang terus meningkat akan menurunkan kualitas aset dan berpotensi menekan rasio permodalan bank, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penurunan permodalan ini dapat membatasi ruang gerak bank dalam menjalankan kegiatan usahanya serta meningkatkan intensitas pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, meningkatnya kredit bermasalah yang tercermin dalam tingginya rasio NPL juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dalam konteks ini, BPR sangatlah bergantung pada kepercayaan nasabah lokal. Jika kondisi tersebut berkelanjutan dalam jangka panjang, maka akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) usaha BPR serta mengganggu fungsi intermediasi keuangan secara keseluruhan (Baihaqqy, 2022).

Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup berkembang, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi sasaran utama pembiayaan BPR. Keberadaan BPR di wilayah ini memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan masyarakat, sehingga kualitas penyaluran kredit menjadi aspek yang krusial untuk diperhatikan. Di Kecamatan Kubutambahan terdapat beberapa BPR, di antaranya PT BPR Suryajaya Kubutambahan, BPR Nusamba Kubutambahan, dan BPR Kas Indra Candra. Namun BPR Kas Indra Candra merupakan BPR Kas dengan aktivitas penyaluran kredit yang relatif terbatas, sehingga memiliki karakteristik risiko kredit yang

berbeda dibandingkan BPR lainnya.

Berdasarkan observasi awal, fenomena menarik terjadi pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan, yang menunjukkan adanya perubahan kondisi kualitas kredit yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Secara historis, PT BPR Suryajaya Kubutambahan pernah memperoleh penghargaan sebagai BPR dengan rasio NPL terkecil di Bali oleh Majalah Infobank. Dalam berita yang dipublikasikan oleh Bali Ekbis tahun 2019) pada [NPL Terkecil di Bali, BPR Suryajaya Kubutambahan Raih 12 Penghargaan Infobank - Bali Ekbis](#), Direktur BPR Suryajaya Kubutambahan, yaitu Ketut Virgoyasa, SE mengatakan bahwa penghargaan tersebut didapat PT BPR Suryajaya Kubutambahan dari tahun 2011 sampai 2018. Berdasarkan data internal PT BPR Suryajaya Kubutambahan, berikut merupakan rasio NPL PT BPR Suryajaya Kubutambahan pada tahun 2011 hingga 2018.

Tabel 1.1
Rasio NPL PT BPR Suryajaya Kubutambahan Tahun 2011-2018

Tahun	Rasio NPL BPR Suryajaya Kubutambahan
2011	-
2012	-
2013	-
2014	-
2015	0
2016	0
2017	0
2018	0,0004%

(Sumber: Data Diperoleh dari PT BPR Suryajaya Kubutambahan)

Berdasarkan tabel diatas, selama periode tersebut PT BPR Suryajaya Kubutambahan memiliki rasio terendah yang mendekati 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, pengelolaan risiko kredit dilakukan secara sangat efektif. Namun kondisi tersebut mengalami perubahan dalam beberapa tahun

terakhir. Berdasarkan data internal, rasio NPL PT BPR Suryajaya Kubutambahan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, bahkan mengalami peningkatan yang tajam hingga melampaui batas sehat yang ditetapkan oleh OJK. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan kredit yang perlu dikaji lebih lanjut.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dibandingkan dengan BPR lain yang berada di wilayah Kecamatan Kubutambahan, yaitu BPR Nusamba Kubutambahan. Perubahan kondisi NPL diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan masing-masing BPR, serta informasi pendukung yang diperoleh langsung dari pihak PT BPR Suryajaya Kubutambahan, sementara data BPR Nusamba Kubutambahan bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan secara resmi. Berikut disajikan tabel perbandingan rasio NPL antara kedua BPR tersebut.

Tabel 1.2
Perbandingan Rasio NPL BPR Suryajaya Kubutambahan dan BPR Nusamba Kubutambahan

Tahun	BPR Suryajaya Kubutambahan	BPR Nusamba Kubutambahan
2021	4,72%	-
2022	2,26%	4,48%
2023	2,56%	4,78%
2024	10,14%	4,39%
2025	9,77%	4,26%

(Sumber: Dokumen Resmi PT BPR Suryajaya Kubutambahan dan BPR Nusamba Kubutambahan)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa BPR Nusamba Kubutambahan memiliki rasio NPL yang relatif stabil dan berada di bawah ambang sehat OJK (5%) selama periode pengamatan. Sedangkan PT BPR Suryajaya Kubutambahan menunjukkan fluktuasi NPL yang signifikan, di mana pada tahun

tertentu mampu mencapai tingkat NPL yang sangat rendah, namun pada periode berikutnya mengalami peningkatan tajam hingga melampaui batas sehat yang ditetapkan oleh OJK.

Dalam perspektif Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) yang dikemukakan oleh Gurley & Shaw (1960), bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang membutuhkan dana (defisit unit). Peran ini muncul dikarenakan adanya ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*), seperti asimetri informasi dan biaya transaksi, yang menyebabkan proses penyaluran dana secara langsung menjadi tidak efisien. Bank hadir untuk mengurangi permasalahan tersebut melalui proses seleksi, monitoring, dan pengelolaan risiko kredit. Dengan demikian, keberhasilan fungsi intermediasi sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara efektif sekaligus menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Apabila terjadi peningkatan kredit bermasalah, maka fungsi intermediasi akan terganggu karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali secara optimal. Allen & Santomero (1998) menegaskan bahwa bank tidak hanya berfungsi sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pengelola risiko, khususnya risiko kredit. Bank memiliki keunggulan dalam mengelola informasi dan melakukan evaluasi kelayakan debitur dibandingkan individu, sehingga mampu meminimalkan risiko gagal bayar.

Selain itu, Teori Risiko Kredit (*Credit Risk Theory*) yang dikemukakan oleh Saunders & Cornett (2019), menjelaskan bahwa risiko kredit timbul akibat ketidakpastian kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian kredit. NPL yang dikenal sebagai indikator risiko kredit

dari seluruh pinjaman yang telah disalurkan kepada masyarakat, harus menjadi fokus utama bagi manajemen dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit (Gunawan & Herawati, 2024). Kebijakan penyaluran kredit yang tidak tepat dapat meningkatkan beban debitur dan memperbesar kemungkinan terjadinya gagal bayar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan NPL. Kemampuan bank dalam mengelola risiko tersebut sangat dipengaruhi oleh kebijakan kredit yang diterapkan, seperti penentuan tingkat suku bunga, jenis kredit, dan jangka waktu kredit.

Suku bunga kredit ini merupakan biaya yang harus ditanggung oleh debitur atas penggunaan dana bank. Berdasarkan teori risiko kredit, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin besar beban pembayaran yang harus dipenuhi oleh debitur pada setiap periode. Beban bunga yang tinggi dapat menurunkan kemampuan debitur dalam melunasi kewajibannya, terutama bagi debitur dengan pendapatan tidak tetap atau usaha dengan arus kas fluktuatif, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah (Andrianto et al., 2019). Dalam perspektif intermediasi keuangan, penetapan suku bunga merupakan bagian dari mekanisme pengelolaan risiko oleh bank. Namun apabila suku bunga yang ditetapkan terlalu tinggi, dapat meningkatkan risiko gagal bayar.

Jenis kredit merupakan klasifikasi kredit berdasarkan tujuan penggunaan dana. Jenis kredit yang disalurkan oleh BPR biasanya terdiri dari kredit modal kerja, kredit konsumtif, dan kredit investasi. Masing-masing jenis kredit memiliki karakteristik risiko yang berbeda. Kredit modal kerja sangat bergantung pada kelancaran usaha debitur, kredit konsumtif bergantung pada stabilitas pendapatan debitur, sedangkan kredit investasi memiliki jangka waktu lebih panjang namun

dengan tingkat ketidakpastian lebih tinggi. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap jenis kredit memiliki tingkat risiko NPL yang berbeda (Dendawijaya, 2009). Dalam teori risiko kredit, perbedaan karakteristik ini menyebabkan tingkat risiko gagal bayar yang berbeda-beda pada masing-masing jenis kredit.

Jangka waktu merupakan periode yang diberikan kepada debitur untuk melunasi kewajiban kreditnya. Berdasarkan teori risiko kredit, semakin panjang jangka waktu kredit, maka semakin besar ketidakpastian yang dihadapi bank terkait kondisi ekonomi dan kemampuan debitur di masa mendatang. Kredit dengan jangka waktu yang panjang memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit jangka pendek. Dalam perspektif intermediasi keuangan, penentuan jangka waktu kredit juga merupakan bagian dari strategi bank dalam menyeimbangkan risiko dan keuntungan. Namun jangka waktu yang terlalu panjang dapat meningkatkan eksposur risiko kredit.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengaruh suku bunga kredit, jenis kredit, dan jangka waktu kredit terhadap kredit bermasalah yang menunjukkan hasil beragam. Menurut penelitian Hesniati et al. (2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Sedangkan menurut Dalimunthe & Janrosli (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Di sisi lain, menurut penelitian Saputro et al. (2019) dikatakan bahwa jenis kredit dan tingkat bunga pinjaman bank memberikan pengaruh positif terhadap kredit bermasalah. Selain itu, Adnyana & Dharmayasa (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jangka waktu pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit

bermasalah. Sedangkan menurut Putra et al., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jangka waktu berpengaruh negatif terhadap kredit macet.

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh suku bunga kredit, jenis kredit, dan jangka waktu kredit terhadap tingkat NPL menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang signifikan, namun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan karakteristik objek penelitian, kondisi ekonomi, serta jenis data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan pada bank umum dengan skala besar tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan BPR yang lebih berfokus pada pembiayaan sektor mikro dan kecil. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor tersebut pada lingkungan BPR, khususnya di PT BPR Suryajaya Kubutambahan dengan periode waktu 2021 hingga 2025 masih terbatas. Padahal BPR memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan bank umum, baik dari sisi jenis nasabah maupun pola penyaluran kredit.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Pengaruh Suku Bunga Kredit, Jenis Kredit, dan Jangka Waktu Kredit Terhadap Kredit Bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan” dengan periode penelitian tahun 2021-2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan yaitu sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan kondisi kualitas kredit pada PT BPR Suryajaya

Kubutambahan, dari yang sebelumnya memiliki rasio NPL sangat rendah menjadi meningkat secara signifikan pada periode 2021-2025.

2. Peningkatan risiko kredit tersebut menunjukkan adanya potensi permasalahan dalam pengelolaan kredit.
3. Terdapat variasi kebijakan kredit pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan, seperti tingkat suku bunga kredit, jenis kredit, dan jangka waktu kredit yang berpotensi memengaruhi kemampuan pembayaran debitur.
4. Perbedaan karakteristik kredit antar debitur memungkinkan terjadinya perbedaan risiko kredit bermasalah.
5. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh variabel suku bunga, jenis kredit, dan jangka waktu kredit terhadap kredit bermasalah.
6. Belum terdapat penelitian khusus yang menganalisis pengaruh suku bunga kredit, jenis kredit, dan jangka waktu kredit terhadap kredit bermasalah menggunakan data mikro pada level debitur di lingkungan BPR Daerah, khususnya pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan yang berlokasi di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi suku bunga kredit, jenis kredit, dan jangka waktu kredit.
3. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah yang diukur dengan status kredit debitur yang diklasifikasi menjadi kredit

lancar (0) dan kredit bermasalah (1).

4. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data kredit per debitur yang diperoleh langsung dari kepala bagian kredit PT BPR Suryajaya Kubutambahan melalui izin penelitian kepada Direktur PT BPR Suryajaya Kubutambahan, serta dilengkapi dengan data pendukung dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
5. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2021 hingga 2025.
6. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti.
7. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan?
2. Bagaimana pengaruh jenis kredit terhadap kredit bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan?
3. Bagaimana pengaruh jangka waktu kredit terhadap kredit bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan.
2. Untuk menganalisis pengaruh jenis kredit terhadap kredit bermasalah pada PT

BPR Suryajaya Kubutambahan.

3. Untuk menganalisis pengaruh jangka waktu kredit terhadap kredit bermasalah pada PT BPR Suryajaya Kubutambahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit pada lembaga keuangan mikro seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik risiko kredit, baik dengan objek, variabel, maupun periode penelitian yang berbeda, sehingga dapat mendukung pengembangan penelitian yang lebih luas dan berkelanjutan di bidang keuangan dan perbankan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi PT BPR Suryajaya Kubutambahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan strategis bagi PT BPR Suryajaya Kubutambahan dalam menetapkan kebijakan perkreditan. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh suku bunga, jenis kredit, dan jangka waktu kredit terhadap risiko kredit bermasalah. Dengan adanya informasi tersebut, pihak bank diharapkan dapat menyusun kebijakan kredit yang lebih selektif, terukur, dan berbasis data, sehingga mampu meningkatkan kualitas portofolio kredit. Selain itu,

hasil penelitian ini juga dapat membantu bank dalam mengoptimalkan proses analisis kredit serta memperkuat penerapan prinsip kehati-hatian guna meminimalkan potensi terjadinya kredit bermasalah di masa mendatang.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Stakeholder Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko kredit, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan lembaga pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan kebijakan, regulasi, maupun pengawasan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya, serta dalam menyusun strategi penguatan sistem perbankan, khususnya pada sektor BPR, agar lebih resilient terhadap risiko kredit dan mampu menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

c. Bagi Nasabah dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan nasabah BPR. Dengan adanya kebijakan suku bunga dan sistem penyaluran kredit yang lebih bijak dan berbasis data, nasabah akan memperoleh layanan pembiayaan yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Hal ini dapat mengurangi beban pembayaran dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola kredit secara sehat. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan dan kesehatan ekonomi masyarakat lokal.

d. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber kajian tambahan bagi mahasiswa maupun akademisi yang memiliki minat dalam bidang perbankan, manajemen risiko, dan keuangan mikro. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta pengolahan data empiris, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan metode analisis dalam penelitian keuangan, khususnya yang berkaitan dengan risiko kredit. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh dalam penyusunan karya ilmiah, seperti skripsi atau tugas akhir, baik dari segi metodologi, pengolahan data, maupun penyusunan kerangka berpikir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

